

SUSUNAN REDAKSI

- Penanggung Jawab : Kepala Pusat Penelitian Perkembangan Iptek (PAPPIPTEK) - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
- Ketua Dewan Redaksi : Dr. Trina Fizzanty
- Anggota Dewan Redaksi : 1. Dra. Wati Hermawati, MBA.
2. Ir. Mohamad Arifin, MM.
3. Dr. Yan Rianto, M. Eng.
4. Dr. L.T. Handoko.
- Peer Reviewer/Mitra Bestari : 1. Prof. Dr. Erman Aminullah (PAPPIPTEK-LIPI)
2. Prof. Dr. Martani Huseini (Kementerian Kelautan dan Perikanan; UI)
3. Prof. Dr. E. Gumbira Sa'id (Institut Pertanian Bogor)
4. Dr. Meuthia Ganie (Universitas Indonesia)
5. Dr. Engkos Koswara (Kementerian Riset dan Teknologi)
- Sekretaris Redaksi : 1. Prakoso Bhairawa Putera, S.I.P
2. Vetti Rina Prasetyas, SH

REDAKSI WARTA KEBIJAKAN IPTEK & MANAJEMEN LITBANG

Pusat Penelitian Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi—LIPI
Jln. Jend. Gatot Subroto No. 10, Widy Graha LIPI Lt. 8, Jakarta 12710
Telepon +62(021) 5201602, 5225206, 5251542 ext. 704
Faksimile +62(021) 5201602
Pos-el (Email) : wartakilm@mail.lipi.go.id
URL : <http://situs.jurnal.lipi.go.id/wartakilm/>

Warta Kebijakan Iptek dan Manajemen Litbang (KIML) adalah jurnal ilmiah yang dimaksudkan untuk menjadi forum ilmiah tentang teori dan praktik kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan manajemen penelitian dan pengembangan (litbang) maupun manajemen inovasi di Indonesia. KIML dimaksudkan sebagai wadah pertukaran pikiran peneliti, akademisi dan praktisi kebijakan iptek untuk pembangunan ekonomi. KIML juga berisi sumbangan ilmiah dalam manajemen litbang dan inovasi untuk daya saing ekonomi. Tulisan bersifat asli berisi analisis empirik atau studi kasus dan tinjauan teoretis. Redaksi juga menerima tinjauan buku baru tentang kebijakan iptek dan manajemen litbang dan inovasi. Terbit dua kali setahun pada bulan Juli dan Desember.

DAFTAR ISI	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
1. Kajian Inovasi Industri Manufaktur: Pola Interaksi Perusahaan dalam Mengembangkan Kegiatan Inovasi Nani Grace Simamora dan Irene M Nadhiroh	1--20
2. Situation Analysis of Women's Participation in Science and Technology in Several Asian Countries: Challenges for The Implementation of Gender Equality and Equity Wati Hermawati	21--42
3. Skenario Penyediaan Kedelai di Indonesia: Sebuah Analisis Kebijakan Trina Fizzanty dan Erman Aminullah	43--60
4. Analisa Kepuasan Pelanggan Berbasis IPA : Studi Kasus Peserta Pelatihan di Sebuah Institusi Riset Sik Sumaedi dan Darmawan Baginda Napitupulu	61--77
5. Sifat-Sifat Kewirausahaan dan Kinerja Bisnis Organisasi: Studi Empiris Pada Sejumlah Perusahaan Industri Kecil Amir Asyikin Hasibuan	79--93
6. Dampak Difusi Teknologi Hasil Lembaga Litbang: Studi Kasus di Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan, Indonesia Mohamad Arifin	95--115
TENTANG PENULIS	116
RALAT	119
INDEKS	121
KETENTUAN PENULISAN	

PENGANTAR REDAKSI

Warta Kebijakan Iptek & Manajemen Litbang (KIML) Volume 8 No. 1 Tahun 2010 hadir dengan tampilan baru yang lebih segar baik dari segi ukuran maupun tampilan isi. Penyegaran ini merupakan komitmen untuk menghadirkan kualitas yang lebih baik.

Enam bahasan akan dikemukakan oleh para penulis yang terpilih, yang menkritisi masalah-masalah dalam kebijakan iptek dan manajemen litbang. **Nani Grace Simamora** dan **Irene M Nadhiroh** mengawali edisi kali ini dengan judul "Kajian Inovasi Industri Manufaktur: Pola Interaksi Perusahaan dalam Mengembangkan Kegiatan Inovasi". Tulisan ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil survey inovasi perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh Pappiptek-LIPI pada tahun 2009, untuk menggambarkan kerjasama inovasi yang dibangun oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Pada penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan masih melakukan kegiatan inovasi secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kerjasama dengan aktor terkait memiliki kinerja inovasi lebih baik daripada perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan kerjasama. Perusahaan yang bekerja sama dengan instansi lain melakukan kegiatan inovasi lebih dari satu jenis hasil.

Tulisan berikutnya dari **Wati Hermawati** dengan judul "*Situation Analysis of Women's Participation In Science and Technology In Several Asian Countries: Challenges for The Implementation of Gender Equality and Equity*". Tulisan ini berfokus pada analisis situasi perempuan dalam kegiatan Iptek pada sebelas negara Asia. Diskusi lebih lanjut difokuskan pada partisipasi perempuan dalam Iptek, dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan Iptek. Dengan menganalisis data dan informasi dari pustaka yang ada, diketahui bahwa proporsi penduduk laki-laki dan perempuan di banyak negara hampir sama namun peran perempuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di banyak negara relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki. Rendahnya representasi perempuan pada kegiatan Iptek terutama di pendidikan tinggi, Karir bidang Iptek, penasihat bidang Iptek dan struktur pengambilan keputusan bidang Iptek. Beberapa hambatan bagi perempuan untuk memasuki arena Iptek sebagian besar adalah: (1) budaya, nilai-nilai, termasuk sikap yang stereotipe gender, yang tidak mendukung partisipasi perempuan dewasa dan remaja perempuan dalam Iptek; 2) kondisi ekonomi, (3) kurangnya lingkungan yang responsif gender dan kebijakan yang membatasi jumlah perempuan dalam karir Iptek. Kurangnya data terpilah dan statistik berbasis jenis kelamin di bidang Iptek menjadikan mustahil untuk mengekspresikan wawasan yang memadai tentang kunci isu-isu perempuan dan gender dalam Iptek. Beberapa kebijakan negara

tentang gender dan pembangunan serta inisiatif untuk merangsang masuknya perempuan dalam arena Iptek juga dibahas dalam studi ini.

Sementara itu pada tulisan ketiga yang berjudul "Skenario Penyediaan Kedelai di Indonesia: Sebuah Analisis Kebijakan", yang ditulis oleh **Trina Fizzanty dan Erman Aminullah** berhasil menjelaskan model sistem dinamis penyediaan kedelai dan analisis kebijakan kedelai di Indonesia berdasarkan hasil simulasi komputer. Model menghasilkan tiga skenario kedepan: (i) skenario normal yang ditunjukkan oleh pencapaian stabilitas penyediaan melalui pengelolaan impor dan dalam jangka panjang harga akan turun; (ii) skenario membaik yang ditunjukkan oleh kestabilan penyediaan yang mungkin dicapai dengan meningkatkan produksi dan mengurangi impor, sehingga harga akan turun dalam jangka panjang; (iii) skenario terbaik ditunjukkan oleh kestabilan penyediaan melalui peningkatan produksi dan pengurangan impor serta pengaturan pasar. Mengacu pada skenario terbaik, maka: (1) Bulog (Badan Urusan Logistik) seharusnya tetap berperan sebagai badan penyeimbang untuk bisnis swasta untuk menjamin efisiensi pasar di masa depan; dan (ii) kurangi penggunaan kedelai impor dan sebagai gantinya tingkatkan produksi kedelai lokal berbasis bioteknologi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pakan (sebagai contoh: bungkil kedelai untuk industri ternak).

Tulisan keempat berasal dari penelitian **Sik Sumaedi dan Darmawan Baginda Napitupulu** berjudul "Analisa Kepuasan Pelanggan Berbasis IPA: Studi Kasus Peserta Pelatihan di Sebuah Institusi Riset". Penelitian ini menggambarkan penerapan metode *Importance Performance Analysis* pada pengukuran kepuasan peserta pelatihan institusi riset. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus pada sebuah institusi riset sistem mutu. Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan alat kuesioner pada peserta pelatihan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kepuasan pelanggan pelatihan objek kajian secara keseluruhan puas, rata-rata tingkat penilaian kinerja sebesar 3.59, rata-rata tingkat kepentingan sebesar 4.033. Selain itu, dalam tulisan juga mengungkapkan faktor-faktor perbaikan yang perlu dilakukan dan karakter institusi riset yang mempengaruhinya.

Amir Asyikin Hasibuan pada tulisan kelima mengangkat kajian berjudul "Sifat-Sifat Kewirausahaan dan Kinerja Bisnis Organisasi: Studi Empiris Pada Sejumlah Perusahaan Industri Kecil". Kajian ini meneliti dampak dari sifat-sifat kewirausahaan dari pengusaha industri skala kecil terhadap kinerja organisasi. Partisipan terdiri dari 50 pengusaha industri skala kecil yang mengisi instrument yang mengukur sifat-sifat kewirausahaan. Teknik analisis menggunakan regresi jamak. Hasil studi menunjukkan dukungan yang kurang terhadap hipotesis tentang pengaruh tiga sifat kewirausahaan (prestatif, luwes bergaul dan kontrol diri) terhadap kinerja organisasi. Ketiga sifat kewirausahaan ini hanya dapat memprediksi 8,00 dari kinerja organisasi. Implikasi untuk praktek manajerial dan riset di masa datang juga didiskusikan.

Mohamad Arifin pada tulisan keenam menyuguhkan penelitian berjudul “Dampak Difusi Teknologi Lembaga Litbang: Studi Kasus Di Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan, Indonesia”. penelitian ini mengambil dua studi kasus yakni kegiatan teknologi tepat guna BPPT di Sumatera Selatan yaitu agro techno park (ATP) dan kegiatan Batan di Sulawesi Selatan yaitu demfarm varietas padi dan penggemukan sapi. Format yang digunakan dalam pengukuran kegiatan litbang merupakan modifikasi dari format evaluasi yang tercantum dalam *Design and Implementation of the Project Process Management System*. Dampak diukur dengan menggunakan statistik inferensia yakni uji proporsi. Pengukuran dengan format ini menghasilkan tingkat kekuatan dampak masing-masing kegiatan pada aspek sosial, ekonomi, dan pengembangan iptek. Dampak difusi teknologi tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya pada aspek ekonomi masih sangat kurang. Sedangkan pada aspek pengembangan iptek, telah ada dampak yang baik pada masyarakat dilihat dari tumbuhnya kepedulian dan dukungan masyarakat pada kegiatan-kegiatan pengembangan iptek.

Akhirnya tak ada gading yang tak retak, kritik dan saran kami harapkan demi kemajuan Warta di edisi-edisi mendatang. Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2010

Redaksi Warta

SIFAT-SIFAT KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA BISNIS ORGANISASI: STUDI EMPIRIS PADA SEJUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI KECIL

Amir Asyikin Hasibuan

ahasibuan@live.com

Pusat Penelitian Perkembangan Iptek-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
(PAPPIPTEK - LIPI)

Naskah masuk :08/06/2010 Naskah Revisi: 16/08/2010 Naskah Terima: 3/09/2010

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah meneliti dampak dari sifat-sifat kewirausahaan dari pengusaha industri skala kecil terhadap kinerja organisasi. Partisipan terdiri dari 50 pengusaha industri skala kecil yang mengisi instrument yang mengukur sifat-sifat kewirausahaan. Teknik analisis menggunakan regresi jamak.. Hasil studi menunjukkan dukungan yang kurang terhadap hipotesis tentang pengaruh tiga sifat kewirausahaan (prestatif, luwes bergaul dan kontrol diri) terhadap kinerja organisasi. Ketiga sifat kewirausahaan ini hanya dapat memprediksi 8,00 dari kinerja organisasi. Implikasi untuk praktek manajerial dan riset di masa datang juga didiskusikan

Kata Kunci : kewirausahaan, sifat-sifat kewirausahaan, industry skala kecil, kinerja organisasi

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of entrepreneurship traits of small scale industries to performance of organization. Participants comprises 50 small scale industries in Jakarta whom completed an entrepreneurship traits scale with multiple regression analysis. The results obtained provide less support hypothetized effect of the three entrepreneurship traits (prestatif, easy to connect with others and locus of control) to performance of the organization. These three of entrepreneurship traits can only predict 8,00 % of organizational performance. Implication for managerial practice and future research are discussed

Keywords : entrepreneurship, entrepreneurship traits, small scale industry, performance of organization .

1. PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi, demografi, pasar global serta tingkatan kompetisi yang makin tinggi memasuki abad ke 21 ini menuntut setiap organisasi, tidak terkecuali perusahaan industri kecil untuk mengantisipasinya dan mengambil keuntungan dari perubahan ini. Salah satunya adalah perusahaan industri

kecil harus menjadi perusahaan yang inovatif atau yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Atau seperti ditulis Drucker (1985), bisnis hanya memiliki 2 fungsi dasar: pemasaran (*marketing*) dan inovasi (*innovation*). Pemasaran dan inovasi menghasilkan produk, sisanya adalah biaya.

Menurut Drucker, agar organisasi menjadi mampu berkompetisi, salah satu faktornya adalah pengembangan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dari orang-orang maupun organisasinya. Peran kewirausahaan merupakan salah satu peran dalam mengumpulkan dan menggunakan sumberdaya, tetapi ia tambahkan bahwa "*resource, to produce result, must be allocated to opportunities rather than to problems*". Seperti yang dikatakan Schumpeter (1950) yang dikutip Kao (2001), kewirausahaan dapat mendorong satu ide baru atau invensi ke arah inovasi yang berhasil.

Dua puluh tahun sebelum pernyataan Drucker di atas, McClelland (1961) dalam bukunya *The Achieving Society* berdasarkan riset-risetnya telah pula mengemukakan tentang pentingnya kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada organisasi, khususnya pada industri kecil. Betapa pentingnya kewirausahaan ini sehingga McClelland mengembangkan pola pelatihan tentang 3 motif sosial yang dimiliki pengusaha industri kecil. Pola pelatihan ini berusaha untuk menanamkan virus apa yang disebut sebagai kebutuhan berprestasi (salah satu dari 3 motif sosial) ke dalam kesadaran pengusaha industri kecil. Hasil pola pelatihan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dari pengusaha yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan ini tumbuh lebih cepat daripada perusahaan dari pengusaha yang tidak mendapatkan pelatihan kewirausahaan (McClelland, 1961; Timmon, 2003)

Selama puluhan tahun sejak diterbitkannya buku McClelland, puluhan, bahkan ratusan riset dan pelatihan dalam bidang kewirausahaan telah diterbitkan dan diaplikasikan di seluruh dunia, khususnya pada negara-negara berkembang (Miner, 2000). Hasil riset menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dari pengusaha yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan ini tumbuh lebih cepat daripada perusahaan dari pengusaha yang tidak mendapatkan pelatihan kewirausahaan (Sukardi, 1991; Miner, 2000; Timmon, 2003).

Bagi negara-negara di Asia, termasuk Indonesia, pengembangan kewirausahaan bagi pengusaha kecil menjadi penting karena kegiatan ekonomi masyarakatnya didominasi oleh industri kecil maupun mikro. Di samping itu memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Skala industri ini memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan ekonomi. Pada tahun 2003, kontribusi skala industri ini terhadap produksi nasional sebesar 41,1 % dari total PDB nasional dengan 42,4 juta unit usaha atau 99,9% dari jumlah seluruh unit usaha, dan menyerap 70,3 juta tenaga kerja (88,54 %) dari seluruh tenaga kerja nasional (BPS, 2004). Oleh karena peran yang besar ini, Pemerintah menunjuk Kementerian Koperasi dan UKM untuk membina dan mengembangkan usaha kecil, menengah dan koperasi agar menjadi salah satu subsistem dalam sistem perekonomian nasional. Salah satu programnya adalah pengembangan kewirausahaan bagi para pengusaha industri kecil dan mikro ini.

Penelitian-penelitian tentang kewirausahaan yang ada selama ini umumnya difokuskan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang masuk ke dunia wirausaha, keterampilan teknis yang dibutuhkan, bidang usaha yang ditekuni, sifat-sifat kewirausahaan, pengaruh sifat-sifat kewirausahaan dalam perilaku berusaha serta

cara-cara memasukkan sifat-sifat itu ke dalam diri pengusaha (Miner, 2000; Kao, 2001; Munandar, 2001); Shapiro, 2001; Timmon, 2003). Riset-riset yang diarahkan kepada pengaruh sifat-sifat kewirausahaan dari pengusaha terhadap kinerja organisasi sangat jarang, khususnya di Indonesia.

Sejumlah penelitian yang dilakukan di mancanegara, yang khusus meneliti kewirausahaan pengusaha bisnis skala kecil yang dikutip Timmon menunjukkan bahwa seorang pengusaha yang berhasil dalam menjalankan usaha bisnisnya memiliki sifat-sifat kewirausahaan (*entrepreneurship traits*), walaupun sebagian sifat kewirausahaan saja yang dominan berpengaruh terhadap kinerja bisnis. Penelitian yang dilakukan Sukardi (1991) menunjukkan bahwa pelatihan yang tepat dan terencana dapat membentuk sifat-sifat kewirausahaan dalam diri pesertanya yang dalam implementasinya ke dalam tingkah laku berusaha menyebabkan pengusaha tersebut dapat berhasil menjalankan usahanya.

Berdasarkan apa yang dimukakan di atas, penelitian tentang sifat-sifat kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja organisasi pada perusahaan industri kecil memunculkan 3 rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Sifat-sifat kewirausahaan manakah yang dominan dimiliki oleh pengusaha industri kecil ?
- b. Sifat-sifat kewirausahaan dominan manakah yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja organisasi ?
- c. Berapa besarkah kontribusi sifat-sifat kewirausahaan itu terhadap kinerja organisasi?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini , meliputi :

- a. Diketuinya sifat-sifat kewirausahaan yang dominan dimiliki pengusaha industri kecil;
- b. Diketuinya sifat-sifat kewirausahaan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja organisasi serta besaran kontribusi sifat-sifat kewirausahaan itu terhadap kinerja organisasi;
- c. Secara praktis, dapat dikembangkan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan sifat-sifat kewirausahaan yang memiliki pengaruh terhadap kinerja organisasi;;
- d. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap arti pentingnya sifat-sifat kewirausahaan tersebut dalam diri pengusaha industri kecil.

2. KERANGKA TEORI

Menurut Drucker (1985), Kewirausahaan merupakan salah satu peran dalam mengumpulkan dan menggunakan sumberdaya . Kemudian ia menambahkan bahwa "resource to produce result, must be allocated to oppurtunities rather than to problems". Dalam pandangan Drucker, kewirausahaan terjadi bilamana sumberdaya diarahkan kembali ke peluang- peluang produktif, tidak digunakan sekedar untuk menjamin efisiensi administratif.

Definisi kewirausahaan cukup banyak. Hal ini disebabkan kewirausahaan adalah konsep yang sulit untuk didefinisikan. Menurut Kao (2001), dari berbagai definisi yang

ada, kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai "adventurisme", "kecanduan adrenalin", "pencarian resiko" dan "pencarian sensasi". Berbagai definisi ini mencerminkan refleksi pribadi yang seringkali bertentangan. Menurutnya, tantangan dalam mendefinisikan kewirausahaan adalah menggabungkan sejumlah faktor. Pada satu konferensi riset tentang kewirausahaan, menurut Kao & Stevenson (1984), seperti dikutip Kao (2001), definisi yang umumnya diterima adalah: "Entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of opportunity, management of risk-taking appropriate to the opportunity, through the communicative and management skill to mobilize human, financial and material resources necessary to bring a project to fruition".

Salah seorang yang selama puluhan tahun meneliti kewirausahaan, yaitu Jeffry Timmons (2003) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah penciptaan sesuatu yang bernilai dari sesuatu yang secara praktis tidak ada. Dengan demikian, kewirausahaan adalah proses dalam menciptakan atau menangkap suatu peluang dan mengejanya tidak tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Lumpkin & Dess (1996) seperti dikutip Hisrich & Peter (2000), mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan tindakan untuk mencari cara-cara baru dalam melaksanakan sesuatu dalam satu konteks nyata atau lebih konkritnya, "tindakan esensial dari kewirausahaan adalah memasuki sesuatu yang baru". Brown & Ulijn (2004) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan satu proses untuk mengeksplorasi peluang-peluang yang ada di lingkungan atau yang diciptakan melalui inovasi dalam satu upaya menciptakan nilai.

Dalam memahami kewirausahaan, kita dapat juga memahami apa yang dikemukakan Schumpeter (1950), seperti dikutip Kao (2001) yang mengatakan bahwa kekuatan kewirausahaan adalah "destruksi kreatif" melampaui pasar dan industri yang secara simultan menciptakan produk baru. Menurutnya, kewirausahaan dapat mendorong satu ide baru atau invensi kearah inovasi yang berhasil. Apabila destruksi kreatif Schumpeter ini digunakan maka kewirausahaan adalah perangkat berpikir (*mindset*) yang potensinya (dengan level bervariasi) ada dalam diri setiap orang (bahkan seluruh organisasi). Apabila ini yang diikuti maka menurut Hisrich & Peter (2000), kewirausahaan merupakan praktek yang termotivasi secara intrinsik untuk mengidentifikasi, menciptakan, mengembangkan, mengevaluasi dan merealisasikan satu peluang. Kewirausahaan dapat digunakan sebagai satu karakteristik yang tidak hanya diterapkan pada individu, tetapi juga pada organisasi sebagai satu sistem sosial.

Berdasarkan persamaan dan sintesa berbagai definisi kewirausahaan di atas, dalam tulisan ini, kewirausahaan didefinisikan sebagai "suatu proses untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dari peluang bisnis yang ada dengan resikonya terhadap waktu, uang dan tenaga melalui komunikasi dan keahlian dalam memobilisasi sumber daya manusia, material maupun keuangan"

Seorang wirausaha menampilkan perilaku tertentu yang berbeda dengan individu yang bukan wirausaha. Tampilan perilaku wirausaha ini merupakan karakteristik dari wirausaha yang membedakannya dengan karakteristik individu yang bukan wirausaha. Menurut Kao (2001), sejumlah usaha telah dilakukan untuk melihat karakteristik individual dari seorang wirausaha. Sebagiannya menggunakan pendekatan trait, yaitu melakukan identifikasi terhadap karakteristik-karakteristik penting dari para wirausaha. Riset-riset lainnya menyelidiki kepribadian wirausaha yang didasarkan atas pengukuran-pengukuran menggunakan teori psikoanalisis atau psikologi dalam (*dept psychology*).

Pendekatan trait dalam menjelaskan karakteristik wirausaha ini menurut Kao jauh dari memuaskan, dan banyak trait digunakan untuk menggambarkan wirausaha yang secara mudah dapat diterapkan kepada para manajer. Hal ini terbukti setelah Kao mengkaji karakteristik dalam bentuk trait dari wirausaha yang dikemukakan Timmons dkk (dalam Timmons, 2003) atau penelitian-penelitian dari ahli-ahli lain, seperti McClelland (1961). Menurut Kao, pendekatan trait kurang spesifik, biasanya ditujukan kepada laki-laki, serta tak dapat diterapkan dalam semua kebudayaan. Kesulitan lain dengan pendekatan trait adalah daftar trait yang ada dari antreprenur selalu bersifat positif dan lebih membuat kata "wirausaha" sinonim dengan "orang baik".

Pendapat Kao tentang pendekatan trait ini tampaknya tidak sejalan dengan apa yang dikemukakan Sukardi (1991) maupun Miner (2000), apalagi Kao tidak menjelaskan pendekatan lain yang lebih baik yang dapat memperjelas karakteristik wirausaha yang berbeda dengan yang bukan wirausaha. Pendekatan lain yang dikemukakan Kao, yaitu pendekatan studi kepribadian, malahan kurang memperjelas karakteristik wirausaha, khususnya dikaitkan dengan perilaku dalam berusaha. Apalagi kepribadian, mengacu kepada pendapat Allport (1955), seperti dikutip Timmon (2003), merupakan suatu totalitas dari sistem psikofisik, dimana trait sendiri merupakan bagian darinya. Pendekatan kepribadian untuk menjelaskan karakteristik perilaku wirausaha malahan lebih bersifat umum dibandingkan pendekatan trait, sehingga karena keumumannya, kurang bisa menjelaskan karakteristik wirausaha dengan yang bukan wirausaha.

Apabila dibandingkan apa yang dikemukakan Kao dengan penjelasan Miner (2000) tentang 4 jenis wirausaha, karakteristik wirausaha yang dikemukakan Miner lebih mendekati pendekatan trait seperti yang kurang disetujui Kao. Walaupun Miner dalam menjelaskan karakteristik ini antara lain menggunakan kuesioner kepribadian, tetapi kalau dilihat dari rumusan karakteristik wirausaha yang diajukannya, lebih mendekati apa yang disebut trait daripada kepribadian. Berdasarkan riset selama 20 tahun, dengan menggunakan kuesioner kepribadian dan mengunjungi pusat-pusat bisnis, Miner (2000) mengatakan bahwa wirausaha dapat terdiri dari 4 jenis. Keempatnya adalah: (a) Pencapai Sukses Pribadi (*Personal Achiever*), (b) Manusia Penjual Unggul (*Supersalesperson*), (c) Manajer Nyata (*Real Manager*) dan (d) Pembangkit Gagasan yang Ahli (*Expert Idea Generator*). Keempat jenis wirausaha ini menurutnya memiliki kepribadian yang berbeda dan dapat saja seorang pengusaha memiliki campuran dari 2 atau 3 karakteristik ini.

Dalam penelitian ini, apa yang disebut dengan sifat-sifat kewirausahaan adalah karakteristik wirausaha yang menjadi dasar dari perilaku berwirausaha itu. Penelitian-penelitian tentang wirausaha menunjukkan bahwa seorang wirausaha memiliki sifat-sifat tertentu (dalam tulisan ini disebut sifat-sifat kewirausahaan) dalam perilakunya menjalankan tugas-tugas kewirausahaan. Dalam satu tinjauan yang komprehensif, Timmon dan para koleganya, yang dikutip Timmon (2003) meringkaskan adanya 11 sifat-sifat wirausaha yang diambil dari 80 hasil riset. Kesebelas sifat wirausaha ini antara lain: (1) dorongan untuk aktif dan berkembang; (2) orientasi terhadap peluang dan tujuan; (3) inisiatif dan tanggungjawab pribadi; (4) pencarian dan pengambilan resiko yang diperhitungkan; (5) integritas dan reliabilitas. Pertemuan para pakar di East West Center Hawaii (1977) seperti dikutip Sukardi (1991) mengemukakan 6 karakteristik tingkah laku dari para wirausaha, yaitu: keyakinan diri yang besar, orisinalitas, keluwesan bergaul, perhatian dan pelibatan pada keberhasilan tugas, berpandangan jauh ke depan dan keberanian mengambil resiko. Berbagai karakteristik lain juga dikemukakan

oleh sejumlah ahli. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai karakteristik wirausaha yang dikemukakan oleh banyak ahli ini, menurut Timmon (2003), terlihat adanya 16 ciri yang selalu disebut dalam berbagai penelitian, dan sejumlah ciri memiliki kesamaan pengertian satu sama lain

Berdasarkan kesamaan pengertian dari 16 karakteristik wirausaha yang dikemukakan para ahli di atas, penulis mengklasifikasikan menjadi 9 karakteristik, yaitu: (1) instrumental; (2) prestatif; (3) keluwesan bergaul; (4) kerja keras; (5) pengambilan resiko; (6) keyakinan diri; (7) swa-kendali (*personal control*); (8) inovatif dan (9) kemandirian. Instrumental adalah sifat untuk selalu memanfaatkan peluang di lingkungannya untuk membantu kemajuan usaha, sedangkan prestatif adalah sifat untuk selalu tampil lebih baik dan lebih efektif dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya. Ia senang bersaing dengan dirinya untuk menjadi lebih maju. Keluwesan bergaul adalah sifat untuk selalu berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dalam hubungan antar manusia, aktif bergaul, membina kenalan-kenalannya, dan mencari kenalan baru.

Kerja keras sebagai sifat keempat adalah sifat untuk selalu terlibat dalam situasi kerja, serta tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai, mengutamakan kerja dan mengisi waktu yang ada dengan perbuatan yang nyata untuk mencapai tujuan. Pengambilan resiko adalah sifat untuk selalu memperhitungkan kemungkinan keberhasilan maupun kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan (resiko diperhitungkan untuk mencapai tujuan berusaha, sehingga ia tidak takut menghadapi situasi yang tidak menentu, dimana tak ada jaminan bagi keberhasilan. Keyakinan diri adalah kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, tidak ragu-ragu dalam bertindak karena yakin tindakannya akan membuahkan keberhasilan bahkan ia memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi. Swa-kendali (*personal control*) adalah sifat yang selalu mengacu kepada kekuatan dan kelemahan pribadi, batas-batas kemampuan dalam berusaha dan selalu menyadari bahwa dengan pengendalian diri, kegiatan-kegiatannya dapat lebih terarah ke pencapaian tujuan. Inovatif adalah sifat yang selalu mendekati berbagai masalah dalam berusaha dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat, selalu terbuka bagi gagasan, pandangan atau penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya. Kemandirian. Sebagai sifat kesembilan adalah sifat untuk selalu mengembalikan perbuatannya sebagai tanggungjawab pribadi dengan keberhasilan maupun kegagalan dianggap sebagai konsekuensi pribadinya serta ia mementingkan otonomi dalam bertindak, pengambilan keputusan, dan pemilihan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah semua 9 sifat kewirausahaan ini dominan ada dalam diri pengusaha industri kecil di Indonesia yang mempengaruhi tindakan berusahanya ?. Berdasarkan asumsi bahwa tidak semua 9 sifat kewirausahaan ini yang dominan, maka dalam tulisan ini diajukan hipotesis satu yang mengatakan bahwa: Sifat-sifat kewirausahaan tertentu dimiliki secara dominan oleh pengusaha industri kecil.

Perusahaan industri kecil sebagai suatu usaha bisnis diharapkan menampilkan kinerja yang diharapkan agar perusahaan industri kecil itu terus maju dan meningkat skala usahanya. Berdasarkan pendekatan sistem, perusahaan industri kecil sebagai suatu organisasi dengan mengacu kepada pendapat Kast & Rosenzweigh (1979) merupakan suatu sistem yang terdiri dari 4 subsistem, yaitu (a) orientasi tujuan; (b) sistem psikososial karena ada sejumlah orang yang berinteraksi di dalamnya; (c) sistem teknologik, karena

digunakan pengetahuan dan teknik-teknik dan (d) satu interaksi dari aktivitas terstruktur, yaitu orang-orang yang bekerja bersama dalam hubungan yang terpola.

Berdasarkan apa yang disebut organisasi di atas, terlihat bahwa setiap organisasi memiliki tujuan atau sejumlah tujuan yang harus dicapai oleh organisasi. Tujuan (*goal*) dapat mencakup misi, maksud, sasaran atau target. Konsep tujuan dapat memiliki banyak arti tergantung pada pandangan dari ahli yang mendefinisikannya. Tujuan dapat meliputi pencapaian hal-hal yang bersifat kualitatif (seperti peran organisasi dalam masyarakat) maupun kuantitatif (memproduksi 10.000 pasang sepatu per tahun).

Pencapaian tujuan suatu organisasi tergantung pada kinerja (*performance*) organisasi. Menurut Neely & Adam (2000) serta Vanani dkk. (2004), kinerja organisasi dapat menentukan seberapa jauh tujuan yang diinginkan organisasi dapat dicapai. Dengan mengacu kepada usaha bisnis yang dilakukan organisasi, maka kinerja organisasi pada dasarnya merupakan kinerja bisnis, yaitu apa yang dihasilkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Riset-riset yang dikemukakan McClelland (1961), Sukardi (1991), Miner (2000) dan Timmon (2003) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dari pengusaha yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan (dengan demikian memiliki sifat-sifat kewirausahaan) tumbuh lebih cepat daripada perusahaan dari pengusaha yang tidak mendapatkan pelatihan kewirausahaan (Sukardi, 1991; Miner, 2000; Timmon, 2003). Berdasarkan hasil-hasil riset ini diajukan hipotesis 2 yang mengatakan bahwa: "Sifat-sifat kewirausahaan yang dominan pada pengusaha industri kecil memiliki pengaruh yang signifikan dengan kinerja organisasi". Sampai seberapa besar pengaruh ini memunculkan hipotesis 3 yang mengatakan bahwa: "sifat-sifat kewirausahaan yang dominan dimiliki pengusaha industri kecil dapat memberikan kontribusi dalam memprediksi kinerja bisnis organisasi".

3. METODA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, ada 2 variabel utama yang diteliti yaitu variabel sifat-sifat kewirausahaan dan kinerja organisasi. Pengukuran terhadap sifat-sifat kewirausahaan ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan sejumlah ahli seperti Iman Santoso Sukardi (1991) dan Timmon (2003). Instrumen ini disajikan dalam bentuk gambar tentang 9 situasi, dimana untuk setiap situasi disajikan 6 pasang pertanyaan untuk dijawab oleh responden sebagai respons terhadap setiap situasi yang disajikan. Jawaban untuk setiap pasangan dapat bernilai 0 atau 1, sehingga untuk setiap situasi dengan 6 pasang pertanyaan dapat dihasilkan skor antara 0 – 6. Instrumen ini diberikan kepada responden pengusaha, karena dengan dihadapkan pada situasi ini, ia akan memberikan respons dalam cara tertentu yang menunjukkan deskripsi tentang sifat-sifat kewirausahaannya.

Untuk pengukuran kinerja organisasi, digunakan laporan perusahaan dalam 3 bulan terakhir. Formula yang digunakan adalah omzet perusahaan dibagi biaya-biaya yang dikeluarkan. Hasilnya adalah diperoleh kinerja organisasi yang dihitung berdasarkan bulan. Di sini berarti besaran kinerja organisasi adalah besaran kinerja rata-rata sebulan. Besaran kinerja organisasi pada setiap perusahaan dijumlahkan dengan besaran kinerja

organisasi dari seluruh perusahaan sampel yang kemudian dibagi dengan jumlah sampel, sehingga diperoleh nilai rata-rata (Mean) kinerja organisasi dari seluruh sampel. Besaran kinerja organisasi menggunakan nilai rupiah .

Sampel perusahaan industri kecil dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 perusahaan industri kecil garmen yang terletak di wilayah Jakarta Selatan, khususnya di kecamatan Sukabumi Udik dan Mampang Prapatan. Pemilihan sampel dilakukan secara simple random dari ratusan perusahaan industri kecil garmen yang mendominasi kedua kecamatan tersebut. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 14 – 30 April 2004.

Pengumpulan data sifat-sifat kewirausahaan dilakukan dengan teknik wawancara terhadap pengusaha dari 50 sampel perusahaan industri kecil. Dalam teknik wawancara ini, setiap pengusaha sampel industri kecil diminta menjawab atau memilih alternatif jawaban dari setiap 9 situasi yang ada dalam instrumen berbentuk gambar situasi . Pengumpulan data kinerja organisasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan-laporan produksi dan biaya dalam 3 bulan terakhir

Setelah didapatkan jawaban dari seluruh pengusaha sampel, dilakukan pengukuran validitas dan reliabilitas terhadap seluruh item pertanyaan dalam instrumen penelitian. Validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap pernyataan dengan skor total. Pernyataan yang memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total dianggap memiliki validitas yang baik. Pernyataan-pernyataan yang valid ini kemudian dicari reliabilitasnya dengan Cronbach Alpha. Berdasarkan hasil pengukuran validitas dan reliabilitas ini, ternyata tidak seluruh pasangan pertanyaan dapat digunakan, sehingga ada situasi yang hanya terdiri dari 4 atau 5 pasang pertanyaan, Jawaban terhadap setiap item yang sudah valid dan reliabel inilah yang digunakan dalam analisis lebih lanjut. Pengolahan hasil pengukuran awal, validitas dan reliabilitas, kinerja organisasi dan analisis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 13,0.

Analisis dilakukan secara statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan nilai rata-rata (Mean) sebagai nilai kuantitatifnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis terhadap sifat-sifat kewirausahaan dan kinerja organisasi digunakan nilai rata-rata (Mean). Kisaran (range) distribusi nilai mean dari setiap sifat kewirausahaan yang diperoleh dari pengukuran nyata terhadap responden. Nilai tengah dari range hasil pengukuran dari sifat-sifat kewirausahaan dalam bentuk distribusi skor ini menjadi batas apakah satu sifat kewirausahaan dimiliki secara dominan oleh pengusaha industri kecil garmen. Tabel 1 menyajikan nilai rata-rata (Mean), Standar Deviasi (SD) serta range distribusi skor dari setiap sifat kewirausahaan.

Tabel 1
Mean dan Standar Deviasi (SD)
dari variabel sifat-sifat kewirausahaan
(N = 50)

Sifat – sifat kewirausahaan	Mean	SD
Instrumental	0,54	0,24
Prestatif	0,56	0,23
Luwes bergaul	0,52	0,25
Kerja keras	0,58	0,26
Keyakinan diri	0,51	0,25
Keberanian menanggung resiko	0,56	0,23
Swa-kendali	0,48	0,22
Inovatif	0,46	0,20
Mandiri	0,44	0,21

Hipotesis 1 dalam penelitian ini mengatakan bahwa : “Sifat-sifat kewirausahaan tertentu dimiliki secara dominan oleh pengusaha industri kecil“. Dalam menguji hipotesis ini, dapat dilihat data yang ada pada tabel 1. Dalam penelitian ini, karena skor nilai rata-rata (Mean) berkisar antara 0,00 dan 1,00, maka nilai Mean sebesar 0,50 dianggap sebagai nilai tengah yang membedakan antara nilai Mean tinggi dan nilai Mean rendah. Dengan demikian, apabila satu sifat kewirausahaan memiliki nilai Mean di atas 0,50, maka berarti sifat kewirausahaan dimaksud dimiliki secara dominan oleh rata-rata pengusaha industri kecil garmen yang diteliti. Di lain pihak, apabila nilai Mean dari satu sifat kewirausahaan di bawah 0,50, maka berarti sifat kewirausahaan dimaksud tidak dimiliki secara dominan oleh rata-rata pengusaha industri kecil . Berdasarkan nilai Mean dari setiap sifat kewirausahaan yang disajikan pada tabel 1 di atas, terlihat adanya 6 sifat kewirausahaan yang memiliki nilai mean 0,50 ke atas. Keenam sifat kewirausahaan yang memiliki nilai Mean 0,50 ke atas ini adalah : (a) instrumental (M = 0,54); (b) prestatif (M = 0,56); (c) Luwes bergaul (M = 0,52); (d) Kerja keras (M = 0,58); (e) keyakinan diri (M = 0,51) dan (f) keberanian mengambil resiko (M = 0,56) . Berdasarkan Nilai Mean dari keenam sifat kewirausahaan di atas, maka berarti keenam sifat kewirausahaan tersebut dimiliki secara dominan oleh rata-rata pengusaha industri kecil garmen. Hasil analisis yang menggambarkan adanya 6 sifat kewirausahaan yang dimiliki secara dominan oleh rata-rata pengusaha industri kecil garmen ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang mengatakan tentang adanya sifat-sifat kewirausahaan yang dominan dimiliki oleh pengusaha industri kecil didukung oleh data empirik yang diperoleh dalam penelitian ini.

Instrumental secara dominan ada karena sebagai wirausaha garmen, ia harus memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya, apalagi ia berada di sentra industri kecil dimana peluang untuk bekerjasama (modal, desain, pasar) memungkinkan bagi kemajuan usaha. Tempat berusaha di sentra industri kecil ini pulalah yang mengharuskannya untuk luwes dan aktif bergaul, membina pergaulan dengan sesama pengusaha industri kecil di sentra tersebut. Pada dasarnya industri kecil garmen akan selalu berada dalam situasi kompetitif dengan perusahaan garmen lainnya karena cepatnya perubahan desain dan selera konsumen, di samping terbukanya pasar ekspor yang luas. Hal-hal inilah yang tampaknya memunculkan sifat prestatif yang dominan dalam diri pengusaha industri kecil karena ia harus tampil lebih baik dan lebih maju daripada sebelumnya agar menjadi lebih kompetitif.

Waktu kerja dalam proses produksi industri kecil garmen ini dapat berlangsung 24 jam apalagi dalam industri rumahan seperti di kedua kecamatan sampel. Waktu kerja ini dapat berlangsung terus-menerus apabila pesanan mengalir. Keadaan ini pula yang menyebabkan sifat kerja keras dimiliki secara dominan dalam diri pengusaha industri kecil garmen, karena ia selalu terlibat dalam situasi kerja, serta tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai, mengutamakan kerja dan mengisi waktu yang ada dengan perbuatan yang nyata untuk mencapai tujuan. Pengambilan resiko juga ada secara dominan dalam diri pengusaha kecil garmen karena ia harus selalu memperhitungkan kemungkinan keberhasilan maupun kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan, resiko diperhitungkan untuk mencapai tujuan berusaha. Hal ini dapat dimengerti karena industri kecil garmen, proses dan tingkat produksinya menggantungkan diri pada pesanan. Keyakinan diri merupakan sifat dominan dalam diri pengusaha industri kecil karena mereka umumnya sudah berusaha di bidang garmen lebih dari 10 (sepuluh) tahun, sehingga ia memiliki kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, tidak ragu-ragu dalam bertindak karena yakin tindakannya akan membuahkan keberhasilan bahkan ia memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam proses pemilihan bahan baku, produksi maupun pemasaran.

Hasil di atas tampaknya relatif sama dengan penelitian yang dilakukan Sukardi (1991). Dalam penelitiannya, Sukardi menemukan adanya 5 sifat kewirausahaan yang dominan, yaitu instrumental, prestatif, keluwesan bergaul, keberanian menanggung resiko dan swa kendali. Perbedaan antara apa yang ditemukan oleh Sukardi dan yang ditemukan oleh penelitian ini terletak pada 3 hal. Pertama, kalau dalam penelitian Sukardi, ada 5 sifat kewirausahaan, sedangkan dalam penelitian ini adalah 4 sifat kewirausahaan. Kedua, 3 sifat kewirausahaan sama antara penelitian Sukardi dan penelitian ini, yaitu instrumental, prestatif dan keluwesan bergaul sebagai sifat kewirausahaan yang dominan dalam diri pengusaha industri kecil. Ketiga, berkaitan dengan waktu diperlukannya sifat-sifat kewirausahaan yang dominan itu dalam menjalankan usaha. Kalau dalam penelitiannya, Sukardi mengatakan bahwa kelima sifat ini diperlukan adanya pada waktu seseorang mau memulai usaha, maka dalam penelitian ini, sifat kewirausahaan yang dominan itu ditemukan pada pengusaha yang sudah lama menjalankan perusahaannya.

Hipotesis 2 mengatakan bahwa " Sifat-sifat kewirausahaan yang dominan pada pengusaha industri kecil memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja organisasi". Dalam rangka membuktikan hipotesis ini dilakukan perhitungan korelasi

antara masing-masing sifat kewirausahaan yang dominan dengan kinerja organisasi, yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Korelasi antara setiap sifat kewirausahaan yang dominan dengan kinerja organisasi

Sifat-sifat kewirausahaan	Kinerja organisasi
Instrumental	.32 (.s)
Prestatif	.38 (s.s.)
Luwes bergaul	.29(s)
Kerja keras	.31 (s.)
Keyakinan diri	.02 (t.s.)
Keberanian menanggung resiko	-.02 (t.s.)

Data yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan adanya 4 sifat kewirausahaan yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja organisasi. Keempat sifat kewirausahaan ini adalah sifat instrumental (signifikan), prestatif (sangat signifikan), luwes bergaul (signifikan) dan kerja keras (signifikan). Dengan demikian, hipotesis 2 belum sepenuhnya **didukung** oleh bukti empirik dalam penelitian ini, karena hanya terbatas pada 4 sifat kewirausahaan dari 6 sifat kewirausahaan yang dominan..

Apabila kita analisis lebih jauh keempat sifat yang berkorelasi signifikan dengan kinerja ini maka terlihat munculnya keempat sifat ini dalam perilaku berusaha karena berkaitan dekat dengan kinerja dibandingkan keyakinan diri dan keberanian mengambil resiko. Instrumental sebagai sifat untuk selalu memanfaatkan peluang di lingkungannya untuk membantu kemajuan usaha bisa berkaitan dengan peluang untuk memperoleh bahan baku atau pasar bagi produk garmen. Sifat instrumental ini juga muncul tampaknya berkaitan dengan keberadaan pengusaha dalam satu kawasan industri kecil dimana berbagai peluang lebih memungkinkan muncul untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kinerja usahanya. Prestatif berkorelasi karena sifat untuk selalu tampil lebih baik (jenis maupun desain produk) dengan cara yang lebih efektif memasuki pasar. Situasi kompetitif yang dihadapi setiap hari inilah yang memunculkan sifat kewirausahaan prestatif yang menunjukkan bahwa dengan sifat ini, ia akan selalu berusaha menjadi lebih baik yang dicerminkan pula dengan peningkatan kinerja usahanya. Keluwesan bergaul memungkinkannya untuk lebih mudah memperoleh bahan baku atau melakukan penetrasi pasar. Kerja keras berkorelasi dengan kinerja karena pengusaha akan selalu terlibat dalam situasi kerja (dalam proses desain, produksi maupun pemasaran). Oleh karena berada dalam satu kawasan dengan para pesaing dengan persaingan usaha yang cukup tinggi sehingga hanya dengan kerja keraslah yang dapat memungkinkan bersaing dan meningkatkan kinerja usahanya

Hipotesis 3 mengatakan bahwa “ sifat-sifat kewirausahaan yang dominan dimiliki pengusaha industri kecil dapat memberikan kontribusi dalam memprediksi kinerja

organisasi". Untuk membuktikan hipotesis ini, dilakukan analisis regresi pada 4 sifat kewirausahaan yang dominan dan berkorelasi dengan kinerja organisasi yang hasilnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil analisis regresi multiple 4 sifat kewirausahaan yang memiliki korelasi signifikan dengan kinerja organisasi

Sifat Kewirausahaan	Part. Corr.	Sr2 (unique)
Instrumental	.152	.02
Prestatif	.168	.02
Luwes bergaul	.084	.00
Kerja keras	.214	.04

Hasil regresi multipel (*multiple regression*) yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari keempat sifat kewirausahaan yang dimiliki pengusaha industri kecil, ternyata 3 sifat kewirausahaan memberikan kontribusi yang kecil terhadap prediksi kinerja organisasi. Ketiga sifat kewirausahaan ini adalah sifat instrumental, prestatif dan sifat kerja keras, dimana gabungan ketiganya dapat memprediksi 8,00 % dari kinerja organisasi. Walaupun ketiga sifat kewirausahaan ini dapat memprediksi kinerja organisasi, tetapi besarnya di bawah 10 % sehingga dapat dianggap kontribusinya kecil terhadap kinerja organisasi. Berdasarkan hasil ini hipotesis 3 ini kurang didukung oleh bukti empirik dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan hanya 3 sifat kewirausahaan (instrumental, prestatif dan kerja keras) yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja organisasi. Di lain pihak, berdasarkan pengujian terhadap hipotesis 3, walaupun ketiga sifat ini memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja organisasi, tetapi untuk menjadi peramal kinerja organisasi, kontribusinya kecil, hanya 8 %. Walaupun demikian, hasil ini relatif sama dengan 2 sifat kewirausahaan yang dimiliki wirausaha sukses seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Vesper (1986) yang dikutip Miner (2000) maupun Timmon (2003). Vesper menunjukkan bahwa di samping sifat prestatif dan swa-kendali, sifat instrumental dan kemandirian juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, sedangkan Miner melaporkan sifat instrumental dan keluwesan bergaul juga memiliki peranan terhadap kinerja organisasi. .

Kontribusi yang kecil dalam memprediksi kinerja organisasi ini menunjukkan bahwa sifat-sifat kewirausahaan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan industri kecil. Kinerja organisasi dipengaruhi oleh banyak aspek. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat karakteristik atau persoalan yang dihadapi industri

kecil. Pada umumnya, industri kecil memiliki modal terbatas, akses ke perbankan rendah (tak memenuhi standar bank), akses dan informasi bahan baku, teknologi dan pasar juga terbatas, kompetensi SDM juga terbatas serta keterbatasan lain. Faktor-faktor ini merupakan faktor di luar diri pengusaha yang berpengaruh terhadap efektifitas perilaku berusaha yang dicerminkan oleh dimilikinya sifat-sifat kewirausahaan. Hal inilah yang tampaknya menjelaskan mengapa kontribusi ketiga sifat kewirausahaan itu rendah terhadap kinerja. Aspek pemodal, teknologi, pasar, proses produksi, sumber daya manusia yang kompeten merupakan faktor-faktor yang juga berpengaruh terhadap kinerja.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang menjawab ketiga masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dan membuktikan 3 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Enam sifat kewirausahaan, yaitu instrumental, prestatif, luwes bergaul, kerja keras, keyakinan diri dan keberanian menanggung resiko merupakan sifat-sifat kewirausahaan yang dimiliki secara dominan dalam diri pengusaha industri kecil ;
- b. Dari 6 sifat kewirausahaan yang dimiliki secara dominan dalam diri pengusaha industri kecil, hanya 4 sifat kewirausahaan, yaitu sifat instrumental, prestatif, luwes bergaul dan kerja keras yang memiliki korelasi positif dan signifikan dengan kinerja organisasi;
- c. Tiga dari 4 sifat kewirausahaan yang memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kinerja organisasi, yaitu instrumental, prestatif dan kerja keras memiliki pengaruh yang kecil terhadap kinerja organisasi, karena kontribusinya untuk menjadi variable peramal bagi kinerja organisasi hanya 8,00 %.

Hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memunculkan sejumlah saran sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian ini, hanya 3 sifat kewirausahaan saja yang dapat memprediksi kinerja organisasi, tetapi prediksinya hanya sebesar 8,00 % dari kinerja organisasi sehingga hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap kinerja organisasi. Secara teoritik, banyak faktor-faktor lain di luar sifat-sifat kewirausahaan yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Berdasarkan hal ini, perlu penelitian lain tentang besar pengaruh faktor-faktor lain di luar ketiga sifat-sifat kewirausahaan terhadap kinerja organisasi. Hasil penelitian lanjutan ini akan dapat menjelaskan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kinerja organisasi bisnis skala kecil.
- b. Penelitian ini baru terbatas pada 50 pengusaha industri kecil garmen sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperbanyak jumlah sampel pengusaha industri kecil dari berbagai bidang bisnis. Hasil penelitian ini mungkin akan lebih memperjelas sifat-sifat kewirausahaan lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja organisasi. Di pihak lain, ada kemungkinan hasil penelitian lanjutan ini akan mengukuhkan bahwa hanya ketiga sifat kewirausahaan ini yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi.
- c. Walaupun sifat-sifat kewirausahaan, khususnya ketiga sifat kewirausahaan ini hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap kinerja organisasi, bukan berarti tidak perlu dimiliki oleh pengusaha industri kecil. Pada tingkat persaingan yang makin tinggi saat ini, setiap pengusaha akan (a) memanfaatkan peluang di lingkungannya

untuk membantu kemajuan usaha (instrumental); (b) ingin selalu tampil lebih baik dan lebih efektif dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya (prestatif) dan (c) terlibat dalam situasi kerja, serta tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai, mengutamakan kerja dan mengisi waktu yang ada dengan perbuatan yang nyata untuk mencapai tujuan (kerja keras). Ketiga sifat kewirausahaan ini tetap penting ada pada pengusaha industri kecil daripada tidak memilikinya. Berdasarkan hal ini, tetap tidak berlebihan apabila mulai dipikirkan pengembangan program-program pelatihan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat kewirausahaan ke dalam diri pengusaha industri kecil, di samping mengembangkan faktor-faktor lain di luar diri pengusaha (misalnya bantuan permodalan, teknologi, akses pasar) yang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, T. E., & Ulijn, J. M. 2004. *Innovation, entrepreneurship and culture : the interaction between technology, progress and economic growth*. Elgar Publisher, Northampton, Mass.
- Drucker, Peter F. 1985. *Innovation and Entrepreneurship*. Harper & Row, New York.
- Hisrich, R.D. & Peters, M.P. 2000. *Entrepreneurship : Starting, Developing and managing a New enterprise*, third ed. Richard D. Irwin, Homewood Ill.
- Kao, John J. 2001. *Entrepreneurship, Creativity & Organization*, 4th.eds Prentice-Hall, Englewood Cliffs NJ.
- Kast, Fremont E. & Rosenzweig, J.E. 1979. *Organization and management : a systems approach*. McGraw-Hill, New York
- Kuratko, D. F. 2005. *Entrepreneurship : theory, process, practice* (6th ed.). Mason, OH, Thomson South-Western.
- McClelland, David.1961. *The Achieving Society* The Free Press, New York.
- Miner, John B. 2000. *The 4 Routes to Entrepreneurial Success* (second ed). Berrett-Kehler Publishers, San Francisco.
- Munandar, Ashar S. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Neely, A.D. & Adam, C.A. 2000. *Perspective on performance : The performance prism*. Center for Business Performance, Cranfield School of Management, UK.
- Nonaka I. 2000. SECI, Ba and Leadership: A Unified model of Dynamic Knowledge Creation . *Long Range Planning*, 33 (1), 5
- Rowley, J .2000. From learning organization to knowledge entrepreneur, *Journal of Knowledge Management*, 4 (1), 7 – 15
- Shapiro, Albert. 2001. *Social Dimensions of Entrepreneurship*, third ed. Prentice- Hall, Inc. New Jersey.
- Sukardi, Iman Santoso.1991. *Intervensi terencana faktor-faktor lingkungan terhadap pembentukan sifat-sifat antreprenur*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Timmons, Jeffrey. 2003. *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*, 6th ed. McGraw-Hill Book Company
- Vanany, Iwan & D.Tanukhidah,2004. Perancangan dan implementasi sistem pengukuran kinerja dengan metode performance prism (Studi Kasus pada Hotel X), *Jurnal Teknik Industri Univ. Petra Surabaya*, vol. 6 no. 2, hal. 148-155.